

## PEMILIKAN TERNAK DI LINGKUNGAN PEKARANGAN TELUKNAGA, CITEUREUP DAN PACET

S. ADISOEMARTO, SRI PARYANTI WALUJO & WORO A. NOERDJITO

*Museum Zoologicum Bogoriense, LBN - LIPI. Bogor*

### ABSTRACT

S. ADISOEMARTO, SRI PARYANTI-WALUJO & WORO A. NOERDJITO. 1985. Domestic animal ownership within the kitchen gardens in Teluknaga, Citeureup and Pacet. *Berita Biologi* 3(2) : 70 — 75. Surveys on domesticated animals in kitchen gardens were conducted in Teluknaga, Citeureup and Pacet in West Java in the middle of 1980. There were 13 kinds of animals listed. Each kind of these animals has been analysed on the bases of number of owners, rearing intensity and pattern of distribution in each locality. The most popular and widely distributed animals were chickens. This animal might be crowned as the "prima dona" of the kitchen garden environment.

### PENDAHULUAN

Dalam usaha meningkatkan produktivitas pekarangan, telah disusun rangkaian kegiatan untuk mengungkapkan komposisi biota pekarangan. Salah satu komponen yang ditelaah adalah ternak. Peneleahan ini dimaksudkan untuk mencari landasari pengembangan usaha pemeliharaan ternak di pekarangan. Untuk maksud tersebut diperlukan berbagai keterangan, yang penting adalah mengenai jenis-jenis ternak yang terdapat di pekarangan, minat terhadap macam ternak, taraf pemilikan serta kisaran dan kekhususan pemilikan jenis ternak.

Keterangan mengenai macam ternak yang terdapat di pekarangan diperlukan untuk mengetahui kemungkinan ternak apa saja yang dapat dikembangkan di pekarangan. Minat terhadap macam ternak akan menentukan jenis-jenis ternak yang mempunyai prospek besar untuk digarap lebih lanjut. Taraf pemilikan akan memberikan gambaran tentang daya tampung pekarangan untuk pengembangan pemeliharaan ternak. Daya tampung ini tidak semata-mata tergantung pada faktor-faktor fisik dan biotik, tetapi juga faktor sosial-budaya yang menentukan pilihan terhadap jenis ternak.

Dengan dasar pertimbangan tersebut itulah dilakukan survei pengumpulan data. Kegiatan survei ini dilakukan di tiga lokasi di Jawa Barat, yaitu Teluknaga (Kab. Tangerang) untuk mewakili daerah pantai, Citeureup (Kab. Bogor) untuk daerah sedang dan Pacet (Kab. Cianjur) untuk daerah tinggi. Dilihat dari segi mata pencaharian terdapat perbedaan untuk ketiga lokasi tersebut. Penduduk Teluknaga kebanyakan adalah nelayan, Citeureup campuran buruh industri, pengrajin dan petani, sedangkan Pacet kebanyakan adalah petani.

### PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengamatan dilakukan pada pertengahan tahun 1980. Untuk memperoleh cuplikan yang mewakili dari masing-masing kecamatan yang disurvei diambil enam desa. Dari keenam desa ini dicuplik 120 kepala keluarga (KK) sebagai responden dengan pembagian merata untuk tiap desa.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pencacahan langsung dan memperhatikan data sekunder yang tersedia di lokasi penelitian. Selain data mengenai ternak dan pemilikannya, diperhatikan pula mata pencaharian pokok penduduk di masing-masing lokasi. Keterangan mengenai mata pencaharian ini diperlukan untuk membahas faktor yang menentukan taraf pemilikan. Demikian pula keterangan lain dalam segi sosial-budaya.

Analisis data dilakukan terhadap semua jenis ternak. Segi yang digarap adalah jumlah individu ternak, jumlah pemeliharaaail, dan penyebaran ternak.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memperhitungkan jumlah KK dari responden keseluruhannya yang memelihara hewan ternak, diketahui bahwa tidak seluruh penduduk memelihara ternak. Minat memelihara ternak hanya sampai pada jumlah tertentu yang berbeda-be-

untuk ketiga kecamatan, tergantung pada jenis ternak yang dipelihara. Di Teluknaga terdapat 103 di antara responden atau 85,83% KK melakukan kegiatan pemeliharaan teruak, di Citeureup 102 responden atau 85% KK dan di Pacet 99 responden atau 82,5% KK. Nyatalah bahwa jumlah pemelihara ternak di ketiga kecamatan yang disurvei menunjukkan persentase yang seimbang. Tingginya persentase ini dimungkinkan oleh adanya keanekaragaman ternak yang dapat dipelihara di tiga kecamatan tersebut (Tabel 1).

Dari kenyataan yang dijumpai di Pacet, terlihat bahwa kalkun dan puyuh memang mempunyai sedikit sekali peminat. Alasan yang mungkin dikemukakan untuk kalkun adalah kenyataan bahwa kalkun merupakan jenis unggas yang belum mempunyai nilai komersial tinggi di kalangan masyarakat Indonesia. Lagipula, nilai harganya piasih hanya terbatas pada masyarakat tertentu yang hidup di kota. Puyuh merupakan teruak yang relatif masih baru di Indonesia (Nugioho & Mayun 1980). Kepopularannya masih belum menjangkau masyarakat pe-

Tabel 1. Jenis-jenis ternak di tiga lokasi survei, persentase KK pemelihara tiap jenis dari jumlah pemelihara dan persentase pemilik dari jumlah seluruh KK.

Jenis ternak	Persentase KK pemelihara tiap jenis		
	Teluknaga	Citeureup	Pacet
Ayam	90,29	85,29	86,87
Itik	20,59	-	9,09
Mentok	20,39	4,90	11,11
Angsa	1,94	1,96	3,03
Puyuh	-	-	1,01
Merpati	9,70	-	2,02
Kalkun	-	-	1,01
Sapi	0,98	4,90	1,01
Kerbau	10,68	6,86	5,05
Domba	16,50	39,22	45,45
Kambing	7,77	26,47	4,04
Babi	1,94	-	-
Kelinci	2,91	0,90	4,04
Jumlah jenis ternak	11	8	12
% pemilik	85,83	85,00	82,50

Di Teluknaga terdapat 11 jenis hewan ternak yang dipelihara oleh penduduk. Dari kemungkinan 13 jenis, hanya 2, yaitu kalkun dan puyuh yang tidak dipelihara. Di Citeureup, di samping kedua jenis ternak tersebut, itik, merpati dan babi juga tidak dipelihara. Di Pacet hanya babi yang tidak dipelihara. Tidak ada satu jenis ternak pun yang lengkap dengan semua jenis ternak yang terdapat.

desas karena pemeliharaannya masih memerlukan cara yang intensif.

Ketiadaan itik di Citeureup disebabkan oleh tidak adanya tempat yang memadai untuk memelihara unggas. Sebagian besar daerah pengarsataji yang dikunjungi berupa lahan kering. Dengan keadaan seperti ini, pemeliharaan itik akan sulit dilaksanakan. Citeureup juga dikitari ternak



merpati. Kaiena daya guna belum dimengerti, jenis ini tidak mendapat tempat di masyarakat Citeureup. Di Pacet pun, terdapatnya sangat terbatas. Adanya di Teluknaga adalah semata-mata sebagai hewan piaraan untuk kesenangan.

Babi tidak dipelihara di lingkungan survai di Pacet dan Citeureup. Alasan yang dapat dikemukakan adalah sikap masyarakat di tempat-tempat ini yang berkaitan dengan agama yang dipeluk oleh masyarakat setempat. Di Teluknaga masih terdapat kemungkinan, karena di antara masyarakat Teluknaga terdapat anggota yang mampu menempatkan babi di antara ternak yang lain, walaupun jumlahnya sangat terbatas.

Di tinjau dari sebaran keterdapatannya, ayam, mentok, angsa, sapi, kerbau, domba, kambing dan kelinci adalah jenis-jenis yang tersebar luas atau terdapat di mana-mana. Adanya kedelapan jenis ternak ini dirangsang oleh kombinasi lingkungan yang tersedia dan kemauan pemeliharanya. Lingkungan yang tersedia berkaitan dengan penyediaan pakan dan tempat hidup sebagai ruang gerak, sedangkan kemauan pemeliharaan ditentukan oleh penerimaan masyarakat terhadap jenis ternak yang dipelihara.

Di antara kedelapan jenis ternak tersebut, jika ditelaah lebih lanjut, ayam adalah jenis yang paling populer untuk ketiga kecamatan yang disurvei. Persentase pemelihara ayam adalah yang tertinggi di ketiga lokasi penelitian : 90,29% di Teluknaga; 85,29% di Citeureup dan 86,87% di Pacet. Jenis-jenis lainnya tidak mempunyai kepopuleran yang seragam di semua lokasi tersebut. Jenis-jenis lain yang palut mendapat penelaahan lebih lanjut adalah domba, kambing, itik dan mentok.

Domba merupakan hewan yang diminati oleh hampir setengah jumlah KK pemelihara ternak (45,45%) di Pacet, lebih dari sepertiga (39,22%) di Citeureup, tetapi kurang dari seperlima (16,50%) di Teluknaga. Kambing dipelihara oleh lebih dari seperempat jumlah KK pemelihara (26,47%) di Citeureup, tetapi sangat rendah di tempat-tempat lain, yaitu 7,77% di Teluknaga dan 4,04% di Pacet. Itik dan mentok dimiliki oleh jumlah pemelihara yang cukup di Teluknaga saja, yaitu masing-masing oleh 20,59% KK pemelihara ternak.

Bila dilihat jumlah individu ternak yang dipelihara, terdapat 5 jenis yang dipelihara dalam jumlah besar, yaitu ayam, itik, mentok, domba dan kam-

Tabel 2. Jumlah ternak, pemilik ternak dan rata-rata pemilikan

	Teluknaga			(Citeureup			Pacet		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Ayam	1077	93	11,58	751	87	8,63	1158	84	13,78
Itik	1093	21	50,05	-	-	-	36	9	4
Mentok	177	22	8,45	30	5	6	53	11	4,81
Angsa	5	2	2,5	5	2	2,5	9	4	2,25
Puyuh	-	-	-	-	-	-	20	1	20
Merpati.	144	10	11,4	-	-	-	23	2	11,5
Kalkun	-	-	-	-	-	-	6	1	6
Sapi	1	1	1	7	5	1,4	11	1	11
Kerbau	31	11	2,81	16	7	2,28	17	5	3,4
Domba	67	17	3,94	155	41	3,78	290	45	6,44
Kambing	31	8	3,67	114	27	4,22	28	8	3,5
Babi	2	2	1	-	-	-	-	-	-
Kelinci	2	1	2	3	1	3	23	4	5,75

Keterangan : . . .

- 1 : Jumlah individu ternak
- 2 : Jumlah pemelihara/pemilik ternak
- 3 : Rata-rata jumlah individu ternak yang dimiliki

bing (Tabel 2). Taraf pemilikan untuk kelima jenis ternak ini tidak merata untuk ketiga kecamatan. Selain jumlah pemelihara seperti yang dikemukakan di depan, jumlah individu ternak sebanding untuk masing-masing lokasi. Ayam merata untuk ketiga kecamatan, domba paling banyak di Pacet, kambing di Citeureup serta itik dan mentok di Teluknaga. Kelihatannya, jumlah individu ternak pada umumnya» ditentukan oleh jumlah pemelihara ternak.

Lima jenis ternak yang populer tetapi dalam jumlah terbatas adalah angsa, sapi, kerbau dan kelinci. Angsa, seperti halnya dengan merpati, belum mantap didayagunakan sebagai sumber daya hewani. Pemeliharaannya hanyalah baru sampai taraf sekedar memiliki. Oieh kaena perbiakannya tidak secepat merpati, jumlah individu yang dimiliki pun terbatas. Sapi dan kerbau memerlukan pemeliharaan yang intensif. Walaupun demikian, kerbau masih lebih banyak dimiliki, karena terntik ini relatif lebih mudah untuk dipelihara dengan cara yang kurang intensif. Kelinci merupakan jenis yang boleh dikatakan baru dalam pengembangan peternakan, sehingga masyarakat masih belum terbiasa, lagi pula pemeliharaannya memerlukan cara yang intensif.

Dilihat dari jumlah jenis ternak yang dipelihara oleh masing-masing pemelihara, pada umumnya pemelihara memiliki lebih dari satu jenis ternak. Di Teluknaga jumlah maksimum jenis ternak yang dimiliki oleh seorang KK adalah 6, yaitu ayam, itik, mentok, merpati, kerbau dan kambing. Di Citeureup 4, yaitu ayam, angsa, kerbau dan kambing. Di Pacet 5, yaitu ayam, angsa, kalkun, kambing dan kelinci. Walaupun demikian ada pula pemelihara yang mengkhususkan diri memelihara hanya satu jenis ternak (Tabel 3). Pengkhususan pada ayam merupakan persentase yang terbesar, mencapai 45,16% dari pemelihara ayam keseluruhannya di Teluknaga, 39,08% di Citeureup dan 36,90% di Pacet. Persentase yang tinggi juga terdapat pada pemelihara angsa di Pacet, yaitu 50%, tapi secara mutlak hanya 2 KK. Untuk 5 jenis lainnya, baik persentase maupun angka mutlak, tidak terlalu tinggi.

Pengkhususan pemeliharaan terjadi oleh beberapa alasan. Pemelihara- ayam pada umumnya memiliki jumlah individu yang cukup besar, dengan kisaran 1 - 24 di Teluknaga, 1 - 40 di Citeureup dan 1 - 300 di Pacet (Tabel 3, kolom 3), Di Teluk-

Tabel 3. Jumlah pemilik yang mengkhususkan pemeliharaan satu jenis ternak, kisaran jumlah individu ternak yang dimiliki, jumlah semua ternak dan persentase ternak yang dimiliki khusus terhadap ternak yang bersangkutan keseluruhannya.

Jenis ternak	Teluknaga					Citeureup					Pacet				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
Ayam	42	45,16	1-24	396	36,77	34	39,08	1-40	344	45,80	31	36,90	1-300	557	48,10
ffik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	11,11	2	2	5,55
Angsa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	50	2-3	5	55,55
Domba	2	11,76	3-4	7	10,44	4	9,75	2-4	10	6,45	5	11,11	1-16	27	9,31
Kambing	-	-	-	-	-	4	14,81	2-6	14	12,28	2	25	3-6	9	32,14
Sapi	-	-	-	-	-	1	20	1	1	14,28	-	-	-	-	-
Kelinci	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	25	10	10	43,38

Keterangan :

1 : jumlah pemilik khusus.

2 : % terhadap pemilik jenis ternak bersangkutan yang juga memelihara ternak lain (lihat Tabel 2, kolom 2).

3 : kisaran pemilikan.

4.: jumlah individu ternak yang dipelihara secara khusus.

5 -: % terhadap jumlah keseluruhan ternak yang bersangkutan (Tabel 2, kolom. 1).

Tabel 4. jumlah peineliharaan jenis temak selain ayam yang juga memelihara ayam.

Jenis temak	Teluknaga		Citeureup		Pacet	
	1	2	1	2	1	2
Itik	18	85,71	*	*	7	77,77
Mentok	20	90,90	3	60	9	81,81
Angsa	2	100	2	100	2	50 ;
Puyuh	*	*	*	*	1	100
Merpati	9	90	*	*	2	100
Kalkum	*	*	*	*	1	100
Sapi	**	**	3	60	1	100
Kerbau	7	63,63	6	85,71	5	100
Domba	12	70,58	35	85,36	38	84,44
Kambing	7	87,50	20	74,07	5	62,50
Babi	1	50	*	*	*	*
Kelinci	1	100	1	100	2	50

## Keterangan :

1 : jumlah pemelihara

2 : % terhadap keseluruhan pemelihara yanis temak lain yang beisangkutan.

\* : ternak tidak dimilikii

\*\* tidak ada ayam

naga, jumlah ayam yang dipelihara oleh pemilik tunggal ini mencapai 36,77% jumlah semua ayam, di Citeureup 45,80% dan di Pacet 48,10%. Untuk jenis-jenis lainnya kebanyakan dalam persentase rendah, kecuali angsa, kambing dan kelinci (Tabel 3, kolom 4). Pemeliharaan ayam dan jenis ternak lainnya yang terbatas jenis tunggal, dimungkinkan, karena pemeliharaan ternak bukanlah sumber pendapatan yang menentukan. Pemasukan keuangan diperoleh dari mata pencaharian lainnya misalnya berdagang dan bekerja sebagai buruh atau pegawai.

Bila dilihat kombinasi pemeliharaan jenis ternak selain ayam dengan ayam, terdapat perbedaan di tiga lokasi (Tabel 4). Perbedaan ini hanya ditunjukkan oleh persentase pemelihara ternak lain yang juga memelihara ayam terhadap pemelihara ternak lain tersebut secara keseluruhan. Pada umumnya pemelihara ternak lain yang juga memelihara ayam berjumlah lebih banyak daripada yang tidak. Paling sedikit 50% (pemelihara babi di Teluknaga dan pemelihara angsa dan kelinci di Pacet) pemelihara

ternak mengkombinasikannya dengan ayam, Hariya sedikit yang tidak memelihara ayam.

## KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di depan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak semua KK memiliki ternak, tetapi lebih dari 4/5 memiliki salah satu jenis ternak. Keadaan yang demikian memudahkan pengembangan ternak di pekarangan. Alasan tidak memiliki pada umumnya adalah sumber penghasilan pokok yang memerlukan waktu, sehingga tidak tersisa waktu untuk memelihara ternak;

2. Keanekaragaman ternak tidak berbanding langsung dengan jumlah pemelihara ternak, tetapi berkaitan dengan bentuk lingkungan;



3. Ayam merupakan jenis umum : terdapat di mana-mana dan dalam keadaan banyak; ayam mempunyai kedudukan penting, baik secara mutlak maupun nisbi;

4. Jenis lain ditentukan oleh kondisi lingkungan fisik dan sosial-budaya. Oleh karena itu, kalau mau mengembangkan jenis ternak tertentu di pekarangan, kecuali ayam, kondisi tersebut harus diperhatikan;

5. Kombinasi pemilikan ayam dengan jenis ternak lain tidak menunjukkan pola, tetapi kebanyakan pemilik ternak lain juga memiliki ayam.

*DAFTAR PUSTAKA*

NUGROHO & MAYUN I.G.K. 1980. *Beternak burung puyuh*. Eka Offset. Semarang.